

Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau

Oleh: Ellya Roza

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau,
email ellya_roza@yahoo.co.id

Abstrak

Tamadun Melayu sering disinonimkan dengan Islam. Ia bagaikan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena orang Melayu sudah lama menganut agama Islam. Alam Melayu adalah kawasan yang menerima pengaruh Hindu dan Buddha akan tetapi dengan kedatangan Islam ia telah berjaya merubah kawasan ini kepada pusat perkembangan Islam sehingga dikatakan kebangkitan tamadun Melayu ini sejalan dengan berkembangnya Islam di Nusantara. Islam di Alam Melayu sebenarnya berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan melalui berbagai peristiwa. Hubungan Islam dengan orang Melayu menarik perhatian pihak bangsa luar dan timbul perasaan iri hati terhadap kemakmuran orang Islam sehingga bangsa Eropah datang memasuki kawasan Nusantara guna mengambil kekayaan alamnya. Sistem sosial masyarakat Nusantara sebelum kedatangan Islam dipengaruhi oleh sistem kasta Hindu yang melahirkan dua kelompok yang sangat jauh berbeda. Perbedaan tersebut sangat menentukan status sosial masyarakat dan perbedaan inilah yang terkikis habis dengan kedatangan Islam yang mengajarkan bahwa manusia itu sama dan yang membedakannya adalah iman. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini melihat sejauh mana implementasinya terhadap perilaku sosial masyarakat Melayu Riau pada waktu sekarang.

Kata kunci : *internalisasi, nilai Islam, tamadun, Melayu, perilaku sosial.*

Pendahuluan

Orang Melayu sebelum disentuh oleh Islam telah diwarnai oleh Hindu-Buddha yang memiliki karakter yang berbeda dengan Islam terutama pada struktur sosial yang diimplementasikan dalam sistem kasta. Sistem sosial masyarakat Melayu pada masa tersebut terbagi menjadi dua golongan yakni golongan

raja serta bangsawan sebagai pemerintah dan golongan rakyat biasa sebagai yang diperintah. Keadaan ini berlangsung lebih kurang 13 abad di Alam Melayu dan selama itu pula perilaku sosial masyarakat Melayu diwarnai oleh tamadun India yang Hinduisme tersebut. Namun sebelum Hinduisme berkembang di Alam Melayu, orang Melayu telah mempunyai

kepercayaan tersendiri yakni animisme dan dinamisme. Animisme meyakini bahwa setiap benda mempunyai jiwa atau roh dan mempunyai kepribadian tersendiri. Sedangkan dinamisme bermaksud jiwa bukan saja berada di mana-mana akan tetapi juga mempunyai tenaga dan kekuatan yang dapat memberikan akibat baik dan buruk. Kedua-dua konsep ini merupakan kepercayaan primitif orang Melayu yang berkembang melalui mitos dan legenda.

Proses Islamisasi di Alam Melayu telah merubah tatanan kehidupan orang Melayu dalam berbagai aspek kehidupan. Kedatangan agama Islam telah mengalihkan arah pusat-pusat tamadun Melayu ke daerah-daerah seperti Melaka, Jambi, Aceh, Perlak, Pasai, Patani dan lainnya. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam di dalam masyarakat Melayu terjadi secara damai. Di dalam sejarah masuknya Islam ke Alam Melayu yang dulu dikenal dengan istilah Nusantara, tidak diperoleh satupun catatan yang menunjukkan masuknya Islam secara kekerasan dan paksaan kepada masyarakat Melayu. Yang pasti kejayaan penyebaran Islam di Alam Melayu berdasarkan kepada berbagai faktor seperti perdagangan, perkawinan dan faktor ajaran Islam itu sendiri yang sangat sesuai dengan alam pikiran masyarakat Melayu. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kedatangan agama Islam mendatangkan sebuah kesan yang positif terhadap pembangunan dan pembinaan tamadun Melayu bagi orang Melayu di Nusantara. Akhirnya, segala

aspek kehidupan orang Melayu diwarnai oleh Islam sehingga muncul sebuah pandangan yang mengatakan 'Melayu identik Islam'. Perilaku masyarakat mencerminkan keIslaman. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peranan para ulama, umara, kiyai, guru, mursyid, syeh, tokoh adat, dan lainnya dalam menata dan membina religiulitas masyarakat sehingga perilaku sosial masyarakat tidak keluar dari koridor agama Islam. Itu dulu, namun kondisi tersebut apakah berlangsung hingga sekarang terutama bagi masyarakat Melayu Riau yang sedang mengalami pancaroba ke arah globalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba menguak kembali sejauh mana internalisasi nilai Islam dan tamadun Melayu terutama yang terimplementasi kepada perilaku sosial masyarakat Melayu Riau sekarang ketika menjalani kehidupan bersama. Orang Melayu Riau sekarang sedang menuju ke satu era dimana perilaku sosial masyarakatnya telah diwarnai oleh warna lain yang keluar dari warna dasarnya yakni merah kuning hijau sebagai lambang dasarnya. Riau yang letaknya di posisi strategis sangat terbuka peluang ke arah perubahan tersebut karena mendapat masukan warna lain yang mengakibatkan perilaku masyarakat Melayu Riau mengalami perubahan pula.

Makna Orang Melayu

Istilah atau penggunaan perkataan Melayu hari ini mempunyai tiga pengertian meskipun dalam konteks yang

berbeda. Pengertian Melayu pertama digunakan dalam konteks di Indonesia, yaitu Melayu merupakan salah satu dari beberapa suku atau etnik seperti orang-orang Jawa, Aceh, Bugis, Makasar, Bali, Mandailing, Batak, Kerinci, Banjar, Lampung, Minangkabau, Boyan, Madura, Menado, Toraja, dan sebagainya. Selanjutnya pengertian Melayu sebagai etnik ini di Indonesia ditujukan kepada mereka yang mendiami di Kepulauan Riau dan pantai timur Sumatera yang bertutur dalam bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan bahasa ibunya. Bahasa Melayu inilah yang diangkat menjadi bahasa nasional negara Indonesia mulai peristiwa ‘Sumpah Pemuda’ pada 1928.

Pengertian Melayu kedua digunakan di Malaysia dimana gerakan nasionalisme Melayu pada tahun-tahun 30an dan 40an telah meleburkan pemisahan antara suku-suku atau etnik ini dengan menjadikan mereka semua sebagai bangsa Melayu atau *a Malay nation*. Hasilnya, timbul konsepsi Melayu kedua, seperti yang termaktub dalam Perlembagaan Malaysia, yaitu mereka yang mempunyai tiga ciri-ciri utama (1) yang bertutur dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama; (2) beragama Islam; dan (3) berpegang kepada adat resam yang lazimnya diamalkan oleh orang-orang Melayu. Ciri konsep Melayu yang kedua ini membolehkan mereka yang asalnya bukan dari keturunan Melayu seperti Arab, India, China, Eropah dan lainnya menjadi orang Melayu ataupun ‘masuk

Melayu’ setelah memenuhi ketiga-tiga ciri-ciri di atas yakni memeluk agama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu, mengamalkan adat resam Melayu dan kemudiannya mengaku diri mereka sebagai orang Melayu. Hal ini juga berlaku bagi konsep Melayu di Riau sebagaimana yang disebutkan oleh Hamidi¹, penduduk daerah ini (Melayu) mempunyai tiga identiti: (1) beragama Islam; (2) berbahasa Melayu; (3) mempunyai kesamaan dalam adat dan tradisi

Pengertian Melayu ketiga membawa maksud kepada satu kelompok bangsa yang besar atau ras (Inggeris ‘*race*’) atau ‘rumpun bangsa’ (*a racial stock*). Istilah tersebut digunakan dalam bidang antropologi dan sosiolinguistik dan juga di gunakan oleh UNESCO dengan merujuk kepada penduduk asli di Semenanjung dan Gugusan Pulau-Pulau Melayu yang kini lebih di kenali sebagai Alam Melayu atau *the Malay World*. Makna tersebut lebih kepada konsepsi budaya yang tidak menjadikan agama Islam sebagai salah satu sarat sah Melayu seperti orang-orang Filipina, etnik Batak atau Bali dan penduduk asli di Pulau Taiwan dikategorikan sebagai ‘rumpun Melayu’. Salah satu unsur persamaan mereka ialah bertutur dalam bahasa dari cabang atau rumpun bahasa induk Austronesia atau Melayu-Polinesia. Artinya saudara terdekat kepada rumpun atau ras Melayu itu ialah bangsa Polinesia

¹Hamidi, U.U. 1999. *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press. hlm. 169

yang tersebar secara meluas di Kepulauan Pasifik sehingga ke Pulau Hawaii, New Zealand dipercayai berasal dari Alam Melayu dan mempunyai akar bahasa yang sama yaitu Austronesia.

Mengenai pemahaman kepada orang Melayu dapat disimak dari kaca mata salah seorang pegawai kolonial yang pernah berdampingan dengan orang-orang Melayu untuk beberapa tahun yang bernama Stamford Raffles. Pendapatnya dikutip oleh Wan Hasyim (2012:6) sebagai berikut. “ *I cannot but consider the Malay Nations one people, speaking one language though spread over so wide a space, preserving the character and customs, in all the maritime states, lying between Sulu Seas and Southern Oceans*”

Lebih lanjut Wan Hasyim (2012:7) mengatakan bahwa Alam Melayu dianggap sebagai kawasan bermulanya kehidupan manusia bertamadun yang diperkirakan sekitar 15.000 tahun SM. Hal ini lebih awal dari terbinanyatamadun di Timur Tengah sedangkan tamadun awal di benua China dikatakan tumbuh dari pengaruh pertumbuhan tamadun awal di Alam Melayu. Maksud tamadun awal itu ialah kegiatan bercocok tanam dan menternak hewan. Sebelum itu, kehidupan manusia adalah secara ‘primitif’ yaitu memburu binatang dan meramu hasil tumbuh-tumbuhan liar. Demikian juga dalam tradisi serta ilmu pelayaran dan sebagai pelaut, para sejarawan membuat kesimpulan bahwa sejak awal Masehi perahu-perahu bersayap yang mereka bina mampu

melakukan perjalanan sejauh antara 80 hingga 150 km sehari bergantung kepada keadaan angin. Bahkan mereka mampu merentas lautan beribu-ribu km dalam sekali berlayar meninggalkan Alam Melayu di sekitar 3000-5000 tahun yang lalu. Inilah barangkali yang menyebabkan rumpun Polinesia menjadi pecahan dari rumpun Melayu dari aspek etno-linguistik.

Selanjutnya dilihat pandangan dari aspek antropologi yang membagi penduduk dunia berdasarkan ras kepada empat kelompok yakni: (1)Caucasoid,(ras kulit putih seperti Eropah dan Russia, Timur Tengah dan India); (2) Negroid, ras kulit hitam seperti Afrika; (3)Mongoloid, ras kulit kuning seperti Benua Asia dan Asia Tenggara; (4) Australoid, ras kulit hitam di Benua Asia dan Australia. Dalam hal ini orang Melayu dimasukkan ke dalam kategori Mongoloid yakni berkulit kuning. Namun ada pula yang memasukkannya kepada Melayu-Polinesia dengan warna kulit sawo-matang dan mereka ini mempunyai kesamaan dalam bahasa dan budaya. Oleh kerana itu, mereka disebut sebagai bangsa Melayu-Polinesia. Menurut Hamidi (1999:20) istilah tersebut juga dipakai oleh Humboldt, yang kemudian oleh Schmidt diganti istilah itu dengan bangsa Austronesia yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan istilah sebelumnya.

Makna Tamadun

Istilah tamadun digunakan secara meluas oleh ahli-ahli sejarah, antropologi

dan arkeologi. Secara etimologis kata tamadun berasal dari bahasa Arab yang terdapat dalam beberapa istilah antaranya *madaninah*, *tamadun*, *hadarab* dan *umran*. *Hadarab* dimaksudkan sebagai satu daerah, kota, bandar, kampung atau yang yang diusahakan. *Tamadun* (تمدن) yang berarti memiliki ciri-ciri hidup kota atau bertamadun. Kota dalam bahasa Arab adalah *madun* (مدن) yang memiliki ciri-ciri tamadun. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* telah menggunakan kata *umran* mengenai ibu-ibu kota dengan arti kawasan tanah yang didiami atau tinggal menetap, berkembang subur dan maju. Kemudian juga menggunakan kata *hadarab* sebagai lawan dari kata *badi* dan *badiyah*.

Secara terminologi, tamadun mengandung berbagai arti. Beg (1985:20) berpendapat bahwa tamadun merupakan pencapaian manusia dalam bentuk kota, skrip, kesenian, seni bangunan, agama, undang-undang dan politik. Sementara Farmer² mendefinisikan tamadun sebagai unit budaya yang terbesar dalam organisasi manusia yang terdiri dari gabungan norma-norma sosial, tradisi dan institusi-institusi yang berlanjut dari satu generasi ke satu generasi yang lain. Sedangkan Toynbee (1960:20) mendefinisikan tamadun sebagai suatu pemikiran dan gaya kebudayaan yang melahirkan institusi politik, undang-undang, kesenian, kesusastraan, agama, dan akhlak.

² Farmer, L. et.al. 1977. *Comparative History of Civilizations in Asia*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing, hlm. 11.

Lebih lanjut Farmer menyebutkan bahwa masyarakat yang bertamadun harus mempunyai ciri-ciri tertentu seperti wujudnya revolusi pertanian, pemukiman tetap, organisasi sosial masyarakat, sistem pemerintahan, agama, perbandaran, kemajuan teknologi dan sistem tulisan. Demikian juga Darcy Riberio sebagaimana yang dikutip oleh Beg³ (1985:18) memberikan sembilan ciri tamadun yang masih berada dalam proses perkembangan. Ciri-ciri tersebut adalah (1) berakhirnya corak hidup nomaden dengan penciptaan alat-alat baru dalam pertanian; (2) bermula peternakan dan pembagian kerja berdasarkan kelompok; (3) pertumbuhan kota dan negara, wujud status sosial, menggunakan sistem pengairan untuk pertanian, penggunaan peralatan, tembaga, dan gangsa dan wujud sistem tulisan, angka dan kalender; (4) penggunaan sistem pengairan secara meluas; (5) penciptaan alat dari besi, pengeluaran alat-alat baru, perkapalan dan penggunaan wang logam untuk memudahkan perdagangan; (6) revolusi peternakan; (7) revolusi perdagangan; (8) revolusi teknologi; (9) revolusi industri.

Sementara itu Colin Renfrew dalam Beg⁴ menyebutkan tiga ciri utama yang menjadi penyebab kepada kelahiran sebuah tamadun. Ciri-ciri tersebut adalah

³ Beg, M.A.J. 1985. *Islamic and Western Concepts of Civilization*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, hlm. 18.

⁴ Beg, M.A.J. 1985. *Islamic and Western Concepts of Civilization*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, hlm. 20.

kewujudan bandar, tempat beribadat dan sistem tulisan.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa tamadun dapat disamakan dengan kebudayaan. Kedua kata itu menekankan kepada hasil ide atau gagasan manusia dimana kebudayaan itu mengandung arti sebagai seluruh hasil karya cipta karya manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, baik disengaja maupun tidak disengaja. Artinya, kebudayaan merupakan karya cipta manusia yang bersifat dinamis. Wujud kedinamisan budaya ini nampak dari beberapa kasus yang pernah terjadi antara negara serumpun. Dalam hal ini tentu timbul pertanyaan mengapa budaya yang memiliki nilai-nilai filosofis yang luhur kemudian muncul menjadi biang-biang konflik. Oleh karena itu mari dilihat makna asal dari kebudayaan itu sendiri.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah* yakni jamak dari kata *buddhi* yang mengandung arti budi atau akal. Dalam bahasa Inggeris disebut *culture* yang berasal dari Latin *colere* yang mengandung arti mengolah atau mengerjakan terutama yang berhubungan dengan tanaman atau bertani. Dari sini berkembang arti *culture* sebagai segala daya atau aktifitas manusia. Dalam bahasa Arab disebut *as-saqafah* (الثقافة) yang merupakan satu ramuan untuk melahirkan tamadun. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan cara hidup, cara berfikir dan cara bertindak sesuatu kelompok manusia.

Menurut Koentjaraningrat⁵ kebudayaan adalah seluruh total dari pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan dipoto. Lokasinya dalam alam pikiran dan masyarakat dimana kebudayaan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, sering disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak.

Demikian juga Aloliliweri⁶ mengemukakan pendapat Hebding dan Glick mengenai kebudayaan yang dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan kemudian digunakan manusia, sedangkan kebudayaan non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep

⁵ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hlm. 1-7.

⁶ Aloliliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 107.

norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan serta bahasa. Sementara itu Taylor⁷ (1987:11) mengartikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan antara kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Secara umum kebudayaan terbagi kepada dua kategori yakni kebudayaan kerohanian dan kebudayaan kebendaan (jasmaniah). Kebudayaan yang kedua inilah yang dinamakan *civilization* - tamadun - peradaban.

Umumnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ilmuwan untuk menentukan ciri tamadun yang mana lebih penting. Beg (1985) mengutip beberapa pendapat yang dituliskan di dalam bukunya diantaranya ada di kalangan ilmuwan yang menegaskan bahwa sistem tulisan adalah merupakan kriteria penting yang melahirkan masyarakat bertamadun. Pendapat ini disokong oleh Edward Taylordan H. Morgan sedangkan Gordon Childe menekankan bahwa revolusi urban sebagai ciri yang membentuk masyarakat bertamadun. Menurut Gordon, tamadun lahir apabila manusia mulai tinggal menetap dan sebagai kelompok-kelompok

besar di bandar serta mengamalkan pengkhususan pekerjaan. Ini telah menyebabkan terjadi perkembangan dalam aspek-aspek budaya material, intelektual dan kesenian ke tahap yang amat kompleks dan dianggap sebagai tamadun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa tamadun Melayu merupakan satu konsep yang luas dan kompleks berdasarkan kepada pencapaian atau hasil kegiatan masyarakat Melayu dalam bidang pengetahuan, pemerintahan, undang-undang, kepercayaan agama, kesenian, perbandaran, sistem tulisan, moral dan adat istiadat.

Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu

Sebagaimana yang telah diketahui secara umum bahwa Islam masuk ke Melayu melalui berbagai cara, misalnya dengan perdagangan, perkawinan dan yang paling penting adalah melalui dakwah. Tanggungjawab berdakwah yang dilakukan oleh umat Islam tidak hanya terbatas kepada sebuah suku bangsa saja akan tetapi kepada seluruh suku bangsa yang ada di dunia ini. Dikarenakan Islam merupakan agama yang bersifat universal, maka dakwahnya juga bersifat universal. Umat Islam sangat yakin bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat untuk seluruh alam. Berdasarkan keyakinan tersebut maka orang-orang Arab pada awal Islam meluaskan penyebaran Islam tidak hanya di sekitar Jazirah Arab saja melainkan juga

⁷ Taylor, Robert B. 1987. *Cultural Ways a Concise Introduction to Cultural Anthropology*. Waveland Press, hlm. 11.

ke seluruh pelosok dunia termasuk Nusantara.

Menurut Shalaby⁸ orang-orang Arab di zaman dahulu dan pada abad-abad pertengahan telah memegang kendali perdagangan laut antara Mesir dan Iran (Parsi) serta antara India dan Asia Tenggara. Kenyataan ini dapat dibuktikan dari catatan-catatan China purbakala yang menyebutkan bahwa orang-orang Arab dan Parsi telah memiliki pusat-pusat perdagangan dan tempat tinggal di Kanton China pada tahun 300 M. Demikian hasil penelitian Azra (1994:11) menjelaskan sudah terjalin hubungan dagang antara Timur Tengah dengan masyarakat Nusantara jauh sebelum wujudnya agama Islam. Oleh karena itu ketika utusan khalifah Usman bin Affan sampai di China, mereka terlebih dahulu berdakwah kepada masyarakat yang berasal dari Timur Tengah.

Dalam hal ini kapanpun terjadinya hubungan orang Arab dengan orang Melayu tidak terlalu perlu dipermasalahkan sebab kedatangan mereka, baik dari Arab langsung atau dari Persia maupun dari wilayah India yang membawa agama Islam ke Nusantara menimbulkan sebuah perubahan yang hampir menyeluruh di dalam kehidupan orang Melayu yang selama ini kuat berpegang kepada ajaran Hindu-Buddha dan animisme/dinamisme.

Dengan keyakinan yang utuh dari umat Islam bahwa Islam merupakan risalah terakhir yang diturunkan kepada Muhammad Saw untuk seluruh umat di dunia ini. Dalam ajarannya, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya saja akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Aturan itu diramu dengan sedemikian rupa dan sangat sempurna sekali sehingga umat yang patuh dan taat pada aturan yang dibuat akan menemukan dan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian lahir dan batin. Selanjutnya, agama Islam sebagai pandangan hidup orang Melayu telah menjadi norma dan sistem nilai serta spirit bagi orang Melayu, karena agama Islam dengan segala ajarannya menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu dalam bertindak, bersikap dan berperilaku ketika terjadi interaksi antar sesamanya, baik secara kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pada waktunya kehidupan orang Melayu dijalani dengan mengikuti ajaran Islam karena Islam menjadi pegangan orang Melayu secara keseluruhan sehingga tidak heran jika muncul statemen yang mengatakan bahwa 'Melayu identik Islam, syara' mengata, adat memakai.' Statemen tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Melayu. Artinya penyatuan Islam dengan orang Melayu sudah menyeluruh tanpa ada yang tertinggalkan. Demikian juga segala perilaku dan tingkah laku, baik yang nampak wujudnya maupun yang tidak

⁸ Ahmad Shalaby.1974. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 133.

nampak wujudnya diamalkan sesuai dengan koridor Islam.

Masyarakat Melayu yang notabeneanya masyarakat yang menganut ajaran Islam, secara jelas dipengaruhi oleh sistem Islam dan selanjutnya akan mempengaruhi pula terhadap pandangan hidupnya. Orang Melayu akan mengatakan bahwa agama Islam itu dapat dipakai untuk hidup dan dapat ditumpangi untuk mati. Bermakna bahwa agama Islam dengan segala aspeknya dapat dipakai untuk menyelesaikan persoalan hidup. Persoalan hidup orang Melayu akan tercermin pada perilaku orang Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individual maupun kehidupan berkelompok karena keberadaan Islam di wilayah Melayu telah membawa perubahan yang cepat dalam alam pikiran masyarakat Melayu. Bahkan kedatangan Islam adalah revolusi besar dalam tamadun Melayu. Kitab suci Al- Qur'an telah menjadi pedoman dasar *revolusi* Islam yang telah memajukan ekonomi, politik, social dan budaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thamrin⁹ bahwa perubahan mendasar yang terjadi di Alam Melayu terlihat pada kebudayaan yakni (1) Islam mengikis kebu byaan kuno; (2) Islam memperbaiki dan menyempurnakan kebudayaan Melayu kuno; (3) Islam menciptakan kebudayaan baru dalam kebudayaan Melayu.

⁹ Husni Tamrin dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, hlm 3.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa internalisasi Islam terjadi kepada semua aspek kehidupan orang Melayu yang dengan mudah menerima Islam karena ajaran Islam yang lebih memberikan pandangan baru kepada orang Melayu. Artinya dalam aspek sosial kemasyarakatan, penyatuan Islam dan tamadun Melayu terlihat secara nyata karena sebelum disentuh oleh Islam, struktur sosial masyarakat Melayu terbagi kepada dua kelompok dimana antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya mempunyai jurang pemisah yang dalam. Berkaitan dengan pembahasan ini maka internalisasi Islam dan tamadun Melayu ditinjau dari aspek keyakinan dan kepercayaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan serta sosial masyarakat Melayu saja.

Aspek Keyakinan dan Kepercayaan

Salah satu syarat pembangunan tamadun adalah adanya keyakinan dalam kehidupan. Keyakinan atau kepercayaan ini akan berperanan dalam menjelaskan tentang adanya sang khaliq sehingga hubungan manusia dengan pencipta terjadi dengan baik dan hubungan sesama manusia juga berjalan dengan baik. Artinya ketika melakukan analisis terhadap sebuah tamadun yang telah ada, maka permasalahan keyakinan tidak bisa ditinggalkan karena dari keyakinan itulah terlahir ide atau gagasan yang nantinya dapat dijadikan warisan bagi generasi berikutnya.

Keyakinan merupakan dasar bagi manusia untuk menghasilkan produk

karena produk akan tercipta jika manusia memiliki pandangan alam semesta atau adanya *worldview*. Hamid (2003:41) berpendapat bahwa *worldview* memainkan peranan utama dalam menggerakkan dan menentukan kosmologi sesuatu masyarakat dari berbagai dimensi. Dalam konteks sejarah, jelas tamadun Melayu mempunyai tradisi pandangan semesta yang membentuk pribadi dan jati diri bangsa Melayu selama ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Thamrin (2007:1) bahwa Melayu identik dengan Islam merupakan suatu proses *akulturasi* yang mana institusi kemaharajaan Melayu-Islam memainkan peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Institusi kemaharajaan Melayu yang menerapkan konstitusi dan sistem nilai Islam telah dapat mengikis sistem tradisi Melayu lama yang animisme dan dinamisme serta Hinduisme ke sistem tradisi Melayu Islam.

Sementara itu Syed Naquib Alatas (1972:20) mengatakan bahwa kedatangan Islam membawa banyak perubahan bagi masyarakat yang didatanginya dan dapat menciptakan zaman baru. Perubahan yang dibawa merupakan perubahan yang menyeluruh berlandaskan paradigma tauhid. Dampak tauhid ini menyebabkan terjadinya perubahan terhadap rupa dan jiwa Alam Melayu. Demikian juga Azhar Mat Aros (2000:304) mengatakan bahwa pancaran tauhid itu telah meninggalkan zaman kehidupan Hinduisme dan Buddhisme yang tiba pada awal abad keempat Masehi di mana perintah-perintah dan ajaran Islam itu diterima

melalui jenis-jenis aktivitas pendidikan yang informal.

Sesungguhnya Islam telah mewarnai dan menajadidirikan orang Melayu dengan pewarnaan Ilahi yaitu menjadikan mereka orang muslim, mukmin dan muhsin. Dalam sejarah tamadun Melayu, Islam ialah poros utama kekuatannya yang kemudian menyebarkan perwatakan dan jati diri Melayu Islam ini keseluruh masyarakat Melayu. Peralihan keyakinan orang Melayu kepada Islam terjadi secara damai dan berangsur dengan tidak mengganggu orang lain yang hidup berdekatan sehingga menjadikan orang Melayu dengan mudah memeluk Islam. Dengan ajaran tauhidnya, maka orang Melayu yang Islam membuahkan kehidupan beribadah, menghiasi akhlak yang bermuatan tasawuf serta mencetuskan perubahan-perubahan lain dalam berbagai bidang di antaranya politik, undang-undang, perekonomian dan sebagainya. Dengan demikian tidak salah jika sebutan ‘Melayu identik Islam’ menjadi sebuah ‘*icon*’ di Alam Melayu mengingat penyatuan hakikat ajaran Islam yang tiada dibagi-bagi akan tetapi diterima secara keseluruhan.

Aspek Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Bersamaan dengan kedatangan Islam di Alam Melayu, maka berkembanglah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan Islam ini meliputi aspek institusi-institusi pendidikan dan strukturnya, guru-guru dan murid-

muridnya dan terutamanya tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan. Misalnya di Melaka dimana sultan yang pertama yakni Megat Iskandar Syah (1414 M) sangat memperhatikan pendidikan. Pengajian Islam tidak saja dilakukan di rumah-rumah dan mesjid-mesjid, akan tetapi juga dilakukan di istana sultan. Istana turut berfungsi sebagai pusat pembelajaran, perpustakaan dan pendidikan seperti kegiatan penterjemahan dan penyalinan buku-buku ke-Islaman. Abdulah Ishak¹⁰ menyebutkan bahwa banyak ulama asing yang datang ke Melaka sejak awal hingga zaman kejatuhannya seperti Makhdom Syed Abdul Aziz, Maulana Abu Bakar, Qodi Yusuf, Qodi Menus, Qodi Munawar Syah, Maulana Sadar Johan, Maulana Jalaludin, dan lain-lain bukan saja dijadikan guru bahkan diberi kedudukan yang tinggi dalam hirarki kehidupan sosial di Melaka sebanding dengan pembesar dan pentadbir. Mengenai guru-guru agama, kebanyakan terdiri dari bangsa Arab. Dan dalam hierarki sosial di Melaka kedudukan mereka adalah sama dengan golongan pembesar di istana. Sedangkan murid-muridnya tentulah mereka dari kaum bangsawan dan raja, tetapi tidak kurang pula dari kalangan rakyat jelata umumnya. Selain golongan tempatan terdapat juga murid-murid asing yang belajar di Melaka, seperti dari Jawa misalnya.

Namun setelah Melaka jatuh pada tahun 1511 Masehi maka Aceh mengambil alih kuasa politik yang selama ini dipegang oleh Melaka dan sekaligus menjadikan Aceh sebagai pusat pengajian Islam dimana kemajuan pendidikan ini merupakan kesinambungan dari Kerajaan Perlak dan Pasai sebelumnya. Dalam pandangan Amran Kasimin¹¹ bahwa Institusi dan struktur pengajian di Aceh agak sistematis yang terdiri dari pengajian rendah, menengah dan tinggi. Pengajian rendah terkenal dengan sebutan madrasah yang disamakan dengan kuttab di Asia Barat. Pelajarannya terdiri dari menulis, membaca huruf-huruf Arab, mengaji Al-Quran, latihan ibadah, akhlaq dan tarekh Islam. Sedangkan pendidikan menengah disebut 'rangkang' dan mata pelajarannya terdiri dari bahasa Arab, ilmu tauhid, fikih, tasawuf, ilmu hisab dan ilmu alam. Dalam hal pengajian tinggi disebut 'dayah'.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa sesudah zaman kegemilangan Aceh, pelajaran dan pendidikan Islam tersebar melalui pusat-pusat pengajian di Jawa, Riau, Banjar, Patani, Kedah, Kelantan dan sebagainya. Di Jawa institusi pendidikan dikenali sebagai pesantren sedangkan di Tanah Melayu sistem pengajiannya pondok yang berasal dari Patani. Sistem pondok bergantung penuh kepada kebolehan ulama dan tuan guru yang

¹⁰ Abdullah Ishak. 1988. *Kedah Dahului Melaka Terima Islam Di Tanah Melayu*, Kedah: Al-Islam, hlm. 142.

¹¹ Amran Kasimin. 1995. *Agama dan Perubahan Sosial Di Kalangan Penduduk Asli di Tanah Melayu*. Terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, hlm. 182.

disebut kiyai. Pada dasarnya, pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam. Siswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiyai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren di mana kiyai berdomisili. Dengan kata lain, pesantren dapat diidentifikasi adanya lima elemen pokok yaitu: pondok, masjid, santri, kiyai, dan kitab-kitab kuning. Mengenai peran signifikan pesantren ini, Harry J. Benda¹² menyebut sejarah Islam ala Indonesia adalah sejarah memperbesar peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Sebab melalui pesantren, budaya Islam dikembangkan dan beradaptasi dengan budaya lokal yang berkembang di sekitarnya tanpa mengakibatkan konflik horisontal signifikan.

Mengenai para guru dan ulama di Aceh, kebanyakan adalah orang-orang asing seperti dari Tanah Arab, Parsi, Turki, India dan sebagainya. Bagaimanapun Aceh juga mempunyai barisan ulamanya sendiri yang tidak kurang handalnya. Di Aceh kedudukan ulama sangat tinggi, hingga ada kalanya dia dapat bertindak sebagai wakil sultan sementara waktu sebelum dipilih seorang sultan baru. Tentang murid-muridnya pula, pendidikan Islam di Aceh benar-benar

bersifat kerakyatan di mana kebanyakan mereka terdiri dari kalangan rakyat jelata, baik dari orang-orang tempatan saja maupun dari orang-orang luar Aceh, seperti dari Melaka, Pattani, Jawa dan sebagainya.

Aceh sendiri mempunyai tokoh yang terkenal ialah Nuruddin al-Raniri yang berasal dari Gujarat, India. Dalam bidang tauhid beliau pernah menerjemahkan kitab *Syarh al-Aqaid al-Nasafiyah* oleh al-Taftazani, serta mengarang kitab *Hidayat al-Iman*. Kemudiannya terdapat tokoh tempatan, yaitu Abdul Rauf Singkel dan juga ulama sezaman dari Palembang seperti Abdus Samad al-Falimbani dengan kitabnya *Zubrat al-Murid*. Sezaman dengan kerajaan Aceh ini, terdapat juga ulama di Terengganu yaitu Abdul Malik bin Abdullah yang telah mengarang dua buah kitab fiqh, *Risalah Kaiyyah Niyah* dan *Risalah Naql*. Sedangkan di Banjar terdapat nama tokoh besarnya Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis kitab fiqh yang sangat terkenal yakni *Sabil al-Muhtadin*.

Perkembangan tasawuf mencapai puncaknya pada zaman Aceh. Berdasarkan dari aliran tasawuf falsafah Ibn Arabi, Hamzah Fansuri menulis kitab-kitab prosa dan puisi, seperti *Syarh al-Asyiqin*, *Asrar al-Arifin* dan *al-Muntabi*. Kemudian Syamsuddin al-Sumatrani menulis beberapa kitab tasawuf salahsatunya adalah *Nur al-Haqiq*. Kemudian Nuruddin al-Raniri mengikuti jejak langkah mereka dengan kitab-kitabnya *Ain al-Alam*, *Hill al-Zilkan*

¹² Hari J. Benda. 1958. *The Crescent and the Rising Sun, Indonesia Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. Den Haaq-Bandung: Van Hoeve, hlm. 123.

juga *Ma'rifah al-Saniyah*, meskipun sejarah mencatat terjadi konflik intelektual dengan mereka. Selain itu berkembang ilmu syar'iyah di Filipina dimana rujukannya berasal dari Tanah Melayu misalnya *Minhaj al-Talibin*, *Tafsir al-Baidawi*, *Daqaiq al-Akhhbar* dan juga *Qisas al-Anbiya*. Malah di sana berkembang tasawuf 'Martabat Tujuh'.

Melalui perkembangan ilmu syar'iyah atau naqliyyah dalam bahasa Melayu dan bertuliskan Arab-Melayu itu, maka berubahlah konsep pendidikan elitisme kepada corak kerakyatan. Begitu dekatnya hubungan ulama dengan rakyat terbukti jelas ketika berlakunya Perang Aceh-Belanda (1873-1904) di mana para ulama bukan saja dianggap sebagai orang berilmu tinggi akan tetapi dianggap sebagai pemimpin rakyat dan panglima perang bagi masyarakat Aceh krtika itu. Kebiasaan yang dilakukan oleh ulama adalah menulis melalui syair-syair hikayat yang dialunkan di madrasah-madrasah, terutamanya *Hikayat Perang Sabil*.

Kegemilangan yang dicapai oleh masyarakat Melayu di bidang pendidikan menyebabkan masyarakat Melayu menjadi semakin menyatu dengan ilmu keIslaman. Menurut pandangan Fadhil (1986:56) perkembangan dan kehebatan Islam di Alam Melayu tidaklah dihasilkan dengan usaha sambilan para pedagang yang datang dari luar saja, akan tetapi juga berkat usaha gigih para pendakwah tempatan Melayu yang terdiri dari kalangan pedagang, mubaligh, ulama,kaum sufi, sultan atau raja dan lainnya.

Aspek Sosial Masyarakat

Sistem sosial dalam Islam menolak adanya perbezaan derajat dan kedudukan manusia kecuali atas dasar ilmu dan taqwa. Islam telah mengangkat derajat manusia dan menyamakan kedudukan mereka disisi Allah Swt sebagaimana termaktub dalam Al-Quran *surah al-Mujadalah* ayat 11 sebagai berikut.

يَتَّيِبُهُا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat di atas dipahami bahwa Islam membentuk suatu sistem masyarakat yang saling mengasihi dan menghormati. Seajar dengan realiti tersebut kedatangan Islam ke Alam Melayu menjadikan golongan bawah

mendapat perhatian. Tidak ada lagi sistem kasta seperti yang ada dalam ajaran Hindu. Meskipun masih terdapat perbedaaan status antara golongan bangsawan dengan rakyat namun tidaklah begitu nampak. Komunikasi antara kelompok manusia berjalan dengan sempurna karena merupakan implementasi dari sikap hormat menghormati, bergotong royong dan bantu membantu.

Masyarakat di Alam Melayu mementingkan segala sesuatu yang menggunakan akal, pemahaman ilmu metafisik, serta pandangan hidup yang munasabah pada akal yang sehat. Dalam melakukan sesuatu pekerjaan mereka lakukan secara ikhlas dan bersungguh-sungguh. Institusi-institusi baru juga turut muncul seperti mesjid, surau, madrasah, dan lainnya yang memainkan peran utama dalam hubungan sosial masyarakat. Tempat-tempat ini bukan saja berguna sebagai tempat beribadat tetapi juga sebagai tempat pertemuan masyarakat. Bahkan mesjid menjadi tempat menimba ilmu, tempat bermusyawarah untuk membincangkan berbagai masalah, baik urusan agama maupun urusan kemasyarakatan. Sistem sosial Islam berasaskan konsep sebagaimana yang tercantum dalam surah *al-Isra* ayat 70 sebagai berikut.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Kemudian Islam juga menjelaskan perbeadaan seorang umatnya dengan umat lainnya hanyalah kerana ketakwaan atau amal solehnya. Hal ini secara jelas disampaikan dalam surah *al-Hujurat* ayat 13.

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Bahkan Ali Hasyimi (1975) menegaskan lahirnya Islam membawa perubahan cepat (revolusi) dalam alam pikiran Arab pada khususnya dan alam pikiran dunia umumnya. Timbulnya

revolusi dalam “dunia pikiran”, baik itu agama, politik, ekonomi, dan sosial budaya, bahkan dalam bidang bahasa dan ilmupengetahuan. Kitab suci Al-Qur’an yang menjadi pedoman Revolusi Islam adalah faktor utama yang telah memekarkan kebudayaan dunia. Al-Quran dengan bahasa Arabnya telah mengilhami orang Melayu mentransformasi aksara Arab ke dalam bahasa Melayu sehingga lahirlah aksara yang bernama aksara Arab-Melayu. Aksara Arab-Melayu menjadikan hubungan masyarakat menjadi lebih saling mengenal karena dapat digunakan sebagai komunikasi tulisan.

Prilaku Orang Melayu Zaman Dahulu

Beratus atau beribu tahun sebelum Masehi, bangsa Melayu telah mulai membuat perahu-perahu layar atau perahu bersayap (*outrigger boat*) yang mampu merentas selat dan lautan khususnya Lautan Pasifik sehingga merekamenjadi penduduk tetap di beberapa kepulauan sampai ke Pulau-pulau New Zealand, Hawaii, Marianas, Tahiti, dan banyak lagi pulau lainnya serta membentuk identitas sendiri sehingga menjadi rumpun Polinesia sebelum penduduk benua Eropah dan Asia mengenal lautan. Pada tahun-tahun Masehi, masyarakat rumpun Melayu juga telah merentas Lautan Atlantik untuk menduduki pantai timur benua Afrika khususnya menjadi peneroka dan pribumi di Pulau Madagaskar sebelum penduduk benua Afrika sendiri belayar untuk menduduki pulau itu.

Untuk selama 2000 tahun sehingga kurun ke-15, rumpun Melayu adalah satu-satunya manusia yang menguasai lautan di dunia sebelah timur ini, bukan sekadar sebagai pelayar dan pelaut tetapi juga menguasai ilmu dan jaringan perdagangan jarak jauh. Seperti disebutkan oleh Syed Naquib Alatas (1972) bahwa sebelum tibanya penjajah dari Eropah di Nusantara pada abad ke-16, sudah ada satu kelas perdagangan bangsa Melayu yang mantap di Alam Melayu ini. Catatan oleh ahli sejarah Portugis pada awal abad ke-16 Gasper Correla mengenai kapal layar atau jong Melayu menjadi bukti yang jelas bahwa kapal-kapal layar yang di bina oleh orang-orang Melayu mampu menandingi kapal-kapal yang di bina oleh para penjajah yang tiba ke mari mulai awal abad ke-16.

Dalam waktu 1500 tahun juga bermula pada awal abad Masehi sehingga memasuki abad ke-16, rumpun Melayu dari pelbagai suku bangsa telah membina puluhan kerajaan yang bermula dari Kerajaan Funan dengan disusuli oleh Kerajaan Champa yang menguasai seluruh Semenanjung Indo-China yang menguasai seluruh sempadan bagian utara Alam Melayu. Selanjutnya juga di susuli oleh pembukaan negara-negara kota serta berbagai kerajaan yang meliputi seluruh kepulauan di Alam Melayu, termasuk kerajaan pertama di Pulau Madagaskar. Puncak perkembangan tamadun Melayu ini terjadi pada masa Empayar Sriwijaya di antara abad ke-7 sehingga abad ke-13, Empayar Melaka

pada abad ke-15 dan Kerajaan Islam Patani di antara abad ke-16 sehingga awal abad ke-20.

Bagi negeri-negeri Melayu di Semenanjung dan seluruh wilayah kepulauan termasuk Filipina, Indonesia dan Brunei, untuk selama lebih 400 tahun berada di bawah cengkaman penjajah Portugis, Belanda, Sepanyol, Jepang dan Inggeris secara silih berganti. Dalam menghadapi penjajah tersebut bangsa Melayu tidak pernah bersatu untuk membuatusaha dan upaya guna memerangi kekuasaan penjajah ini. Walaupun sebahagian besar bangsa Melayu sudah menganuti agama Islam, tetapi mereka tidak mempunyai daya tahan, daya saing, dan daya juang yang sama jika di bandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang juga telah menganutagama Islam seperti di India yang berjaya menumbuhkan Empayar Moghul, dan terutama sekali di wilayah Asia Barat meliputi sebahagian benua Eropah yang senantiasa berkembang dengan meluaskan wilayahnya sehingga menjadi kuasa dunia.

Jika direnungi jauh ke seberang samudera luas merentas pulau-pulau di Lautan Pasifik di mana terdapatnya rumpun bangsa Polinesia yang merupakan serpihan daripada bangsa induknya di Alam Melayu, mereka juga secara relatifnya jauh ketinggalan dalam bidang-bidang yang sama, yaitu ekonomidan pendidikan.

Melayu memiliki makna yang majemuk, dari etno-linguistik dikatakan sebagai penutur bahasa Austronesia atau

Proto-Melayu. Penutur bahasa tersebut termasuk orang Maori di New Zealand dan penduduk di Kepulauan Pasifik di Timur dan penduduk Campa di Vietnam dan orang Asli di Taiwan dan Hainan di utara. Daniel Peret¹³ mengatakan bahwa Kepulauan Melayu merupakan bagian dari kawasan dunia yang mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi pengembara dan pedagang. Mereka melakukan pelayaran yang jauh dengan bantuan angin pada musimnya. Mereka juga menjumpai berbagai rempah yang banyak tumbuh di Alam Melayu.

Prilaku Budaya Melayu Riau

Masyarakat Riau adalah mayoritas masyarakat Melayu yang memiliki nilai budaya Melayu. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas terungkaplah bahwa pada zaman lampau orang Melayu adalah bangsa “penakluk” dan berhasil “memerintah” suku-suku lainnya di Nusantara. Orang Melayu dulunya adalah pedagang perantara yang lihai sekaligus membawa Islam dan budaya Melayu ke segenap pelosok Nusantara dan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, konsep asal yang dikatakan orang Melayu adalah memiliki ciri-ciri (1) beragama Islam; (2) berbahasa Melayu; (3) dan beradat istiadat Melayu. Namun sejak kedatangan Imperialisme Barat di Alam Melayu,

¹³ Daniel Peret, 1998, *Hubungan Budaya Dalam Sejarah Dunia Melayu*, Artikel pilihan dari majalah Archipel. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, hlm. ix

orang Melayu terkontaminasi oleh konsep penjajah tersebut dimana konsep adu domba yang merasuk kepada masyarakat Melayu sehingga penjajah berhasil merubah konsep asal masyarakat Melayu sehingga membuat kehidupan orang Melayu mulai berubah.

Ucapan-ucapan para penjajah yang sangat menyakitkan hati diantaranya bahwa orang Melayu itu pemalas, etos kerja rendah, cepat merasa puas, suka hidup santai, berprasangka dengki dan iri atas kelebihan kawan, dan sebagainya. Apakah memang demikian adanya orang Melayu itu. Apabila memang seperti itu bagaimana mungkin orang Melayu dapat memimpin dunia ini selama berabad-abad sebut saja Sriwijaya dan kerajaan lainnya.

Menurut pandangan orang luar Melayu yakni orang Belanda yang bernama Vallentijn menyebutkan bahwa orang Melayu sangat cerdas, pintar, dan manusia yang paling sopan diseluruh Asia. Dalam hal etika orang Melayu sangat baik, sopan santun, lebih pembersih dalam cara hidupnya, dan lebih rupawan sehingga tidak ada manusia yang bisa dibandingkan dengan mereka. Orang Melayu mempunyai kebiasaan mempelajari bahasa, dan memperluas pengetahuannya dengan mempelajari bahasa Arab.

Masyarakat Melayu sekarang sangat berbeda dengan masyarakat Melayu dahulu. Kenyataan sekarang masyarakat Melayu tidak menampilkan lagi sifat energik dan keinginan untuk maju. Akibatnya wilayah pesisir bagian timur

Sumatera, tempat mereka bermukim, kini mengalami keadaan makin terbelakang dan sangat sedikit kemajuan ekonomi atau dapat dikatakan sudah termarginalkan. Karena mereka tidak mau bekerja sebagai buruh dan kuli kerja. Padahal jati diri orang Melayu adalah jujur dalam berdagang, berani mengarungi lautan, jarang terlibat soal kriminal, dan suka terhadap tegaknya hukum.

Berdasarkan catatan sejarah, agama Islam pertama kali masuk ke Nusantara, khususnya pantai timur Sumatera, dan sepanjang Selat Malaka, sejak abad ke-7 Masehi yang dibawa oleh para pedagang dari Tanah Arab. Pada perjalanannya menuju Selat Malaka, para pedagang itu singgah di berbagai kota dan pelabuhan seperti Malabar, Cambay dan Gujarat (India). Semenjak itu Islam berpengaruh terhadap segala aspek termasuk sosial dan budaya kepada masyarakat Melayu. Kawasan Nusantara sendiri didiami oleh penduduk yang berbudaya Melayu, maka dengan sendirinya telah terjadi pengaruh agama Islam terhadap masyarakat pantai Timur dan Selat Malaka. Namun pengaruh itu apakah berketerusan hingga kini.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Riau sepertinya telah mulai keluar dari koridor Islam. Masyarakat Riau mulai memasuki era baru dalam kehidupannya dimana arus dan gelombang orang luar diterima dengan tangan terbuka tanpa menggunakan filter sehingga yang masuk mewarnai yang menerimanya. Meskipun

Lembaga Adat Melayu telah diwujudkan di Riau ini namun belum menampilkan jati dirinya dalam mengarahkan perilaku masyarakat Riau. Demikian pula adat resam telah diketahui secara umum oleh masyarakat Riau namun belum terimplementasi dalam kehidupan.

Penutup

Demikianlah yang dapat disampaikan semoga bermanfaat bagi semuanya dan diakhir tulisan ini dibuat sebuah kesimpulan yakni :

1. Islam adalah agama akhir zaman yang diturunkan bukan hanya untuk orang Melayu saja melainkan untuk seluruh umat.
2. Pengertian Melayu sangat banyak di antaranya sebagai salah satu dari beberapa suku atau etnik yang ada di Alam Melayu seperti Jawa, Aceh, Bugis, Makasar, Bali, Batak, Minangkabau dan sebagainya. Kemudian makna Melayu juga ditujukan kepada mereka yang mendiami Riau dan kepulauannya di pantai timur Sumatera yang bertutur dalam bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan bahasa ibunya. Pengertian Melayu lain adalah mereka yang mempunyai tiga ciri-ciri utama (1) yang bertutur dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama; (2) beragama Islam; dan (3) berpegang kepada adat resam. Meskipun berasal dari Arab, India, China, Eropah dan lainnya akan tetapi setelah memenuhi ketiga syarat

tersebut maka jadilah orang Melayu ataupun 'masuk Melayu'. Ada pula pengertian Melayu membawa maksud kepada satu kelompok bangsa yang besar atau ras (Inggeris 'race') atau 'rumpun bangsa' (*a racial stock*).

3. Kedatangan agama Islam kepada masyarakat Melayu ada kesan yang positif terhadap pembangunan dan pembinaan tamadun Melayu bagi orang Melayu di Nusantara dimana segala aspek kehidupan orang Melayu diwarnai oleh Islam sehingga muncul sebuah statemen 'Melayu identik Islam'.
4. Oleh karena itu, tamadun Melayu merupakan hasil manifestasi orang Melayu dalam kehidupannya, baik perseorangan maupun berkelompok.
5. Internalisasi nilai Islam dan tamadun Melayu tidak memiliki batasan karena dakwah Islam sebenarnya bersifat 'mengubah' bukan berkompromi atau menyesuaikan diri dengan sasaran dakwah.
6. Meskipun Islam telah merubah tatanan kehidupan orang Melayu dengan slogan adat bersendi syara', syara'bersendikan kitabullah, syara' mengata, adat memakai. Akan tetapi perilaku orang Melayu Riau sekarang ini sangat jauh berbeda dengan zaman lampau.
7. Terjadinya perubahan nilai Islam terhadap perilaku sosial masyarakat Melayu Riau dikarenakan berbagai faktor antara lain adalah akibat

berkembangnya virus ipteks yang tidak diiringi dengan imtaq.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah Ishak, *Kedah Dabului Melaka Terima Islam Di Tanah Melayu*, Kedah: Al- Islam, 1988.
- Ahmad Shalaby, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ali Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aloliliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Amran Kasimin. *Agama dan Perubahan Sosial Di Kalangan Penduduk Asli di Tanah Melayu*. Terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1985.
- Azhar Mat Aros. et.al, *TITAS 2*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn.Bhd, 2000.
- Azyumardi Azra. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Beg, M.A.J. *Islamic and Western Concepts of Civilization*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1985.
- Daniel Peret, *Hubungan Budaya Dalam Sejarah Dunia Melayu*, Artikel majalah Archipel. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1998.
- Farmer, L. et.al. *Comparative History of Civilizations in Asia*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co., 1977.
- Hamidi, U.U. *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1999.
- Hari J. Benda. *The Crescent and the Rising Sun, Indonesia Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. Den Haaq-Bandung: Van Hoeve, 1958.
- Husni Tamrin dan Afrizal Nur. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2007.
- Ismail Hamid. *Peradaban Melayu dan Islam*, Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1985.
- Ismail Hamid. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1988.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Muh. Liki Abdul Hamid. "Pandangan Semesta Melayu: Pra dan Pasca Islam". Dalam Afifah Abu Yazed. *Pengajian Tamadun Asia*. Pahang: PTS Publications SBhd, 2003.
- P.Dato' Dr Wan Hashim Haji Wan Teh. 2012. *Siapa Rumpun Melayu Perkembangan dan kekebatannya Pada Masa Silam*. Hasil penelitian yang disampaikan pada tanggal 7 November 2014 kepada Fakulti

- Pengajian Pengurusan Pertahanan
Universiti Pertahanan Nasional
Malaysia. Sungai Besi Kuala Lumpur.
- Siddiq Fadhil. *Gerakan Islam Di Dunia
Melayu*. Kuala Lumpur: ABIM,
1986.
- Syed Naquib Alatas. *Islam Dalam Sejarah
dan Kebudayaan Melayu*. Kuala
Lumpur: UKM, 1973.
- Toynbee, A.J. *A Study of History*.
Abridgement by D.C. Somervell.
Complete. London: Oxford
University Press, 1960.
- Taylor, Robert B. *Cultural Ways a Concise
Intoduction to Cultural Anthropology*.
Waveland Press, 1987.